

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang penting dalam kehidupan karena pendidikan berperan dalam mempersiapkan dan menghasilkan sumber daya manusia yang berilmu pengetahuan tinggi serta mampu berkompetisi. Dalam zaman yang semakin maju dan teknologi yang kian berkembang pesat, diperlukan kemampuan untuk memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan sumber daya yang ada sehingga dapat bertahan pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif. Sebagaimana Allah telah berfirman dalam Q.S. Ar-Ra'd ayat 11 berikut:

...إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ....

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah tidak mengubah nikmat yang diberikan kepada suatu kaum sampai mereka mengubah ketaatan kepadanya menjadi kemaksiatan.¹ Oleh karena itu, manusia hendaknya selalu berusaha mengubah keadaan yang ada dengan memanfaatkan akal dan potensi yang dimiliki sehingga dapat keluar dari situasi yang buruk menuju situasi yang lebih baik, atau dengan kata lain dari kemunduran menuju kemajuan.

Dalam keseluruhan upaya pendidikan, proses pembelajaran merupakan aktivitas yang paling penting, karena melalui proses itulah tujuan pendidikan akan dicapai dalam bentuk perubahan perilaku siswa. Undang-Undang Sistem

¹Aidh Al Qarni, *Tafsir Muyassar 2 Juz 9-16*, (Jakarta: Qisthi Press, 2008), h. 344.

Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 menjelaskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan di atas, diperlukan penyelenggaraan pendidikan yang diharapkan mampu meningkatkan penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Laju perkembangan iptek dewasa ini harus diiringi dengan kesiapan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan intelektual dan moralitas tinggi. Sejalan dengan itu, kemajuan iptek sangat ditunjang oleh kemajuan di berbagai segi pendidikan.

Kita sebagai umat Islam harus membekali diri tidak hanya dengan ilmu pengetahuan yang tinggi tetapi juga dengan iman dan taqwa yang kuat agar kita dapat menjadi pribadi muslim yang berkualitas, berilmu, dan beramal shaleh. Dengan ilmu pengetahuan yang kuat, kita berharap bisa memperoleh janji Allah yaitu akan meningkatkan derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu pengetahuan, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Mujaadilah ayat 11:

... يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ...

²Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 12.

Matematika adalah salah satu ilmu pengetahuan yang selalu diajarkan di setiap jenjang pendidikan dasar dan menengah. Materi yang diajarkan dalam pelajaran matematika disesuaikan dengan kemampuan peserta didik pada setiap jenjang pendidikan. Hal tersebut mencerminkan betapa pentingnya pelajaran matematika dalam menentukan perkembangan prestasi peserta didik.

Pentingnya mempelajari matematika dan penggunaan rasio khususnya terdapat dalam firman Allah pada Q.S. al-An'am ayat 96 dan Q.S. Yunus ayat 5, sebagai berikut:

Q.S. al-An'am ayat 96:

فَالْيَقُ إِصْبَاحَ وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ حُسْبَانًا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ.

Q.S. Yunus ayat 5:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ....

Kedua ayat tersebut menjelaskan bahwa pentingnya penggunaan rasio dalam perhitungan waktu. Untuk mengasah rasio agar berpikir lebih rasional digunakanlah ilmu matematika.

Hal di atas seperti yang dikemukakan oleh Charles D. Miller dan Vern E. Heeren dalam buku *Mathematical Ideas*: “*Ligic, logical thinking, and correct reasoning are the subject of this chapter. These ideas have wide applications in many fields, in areas as diverse as law, psychology, rhetoric, science and mathematics*”.³

³Charles D Miller dan Vern E. Heeren, *Mathematical Ideas*, (Illinois: Scott Feresman and Company, 1986, h. 36.

Matematika merupakan alat untuk menyederhanakan penyajian dan pemahaman masalah. Dengan menggunakan bahasa matematika, suatu masalah dapat menjadi lebih sederhana untuk disajikan, dipahami, dianalisis dan dipecahkan.⁴ Dengan simbol matematika dapat mempermudah jalan pikiran mengenai hal-hal yang bersifat kuantitatif.⁵

Dalam proses pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran matematika, banyak faktor yang mempengaruhi. Menurut Slameto, salah satu faktor yang mempengaruhi karakteristik kognitif siswa adalah persepsi. Persepsi (tanggapan) siswa terhadap guru matematika bisa bermacam-macam. Tergantung sejauh mana pengetahuan siswa mengenai guru matematika. Kepribadian guru matematika adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat persepsi siswa baik yang sifatnya positif maupun negatif sebab kepribadian yang ditampilkan guru dalam pembelajaran akan selalu dilihat, diamati, dan dinilai oleh siswa.⁶ Hal ini diperkuat dengan pendapat Yusanto, dkk: “Persepsi sejatinya memegang peranan penting dalam kehidupan setiap orang”. Dengan persepsilah manusia akan menentukan perilakunya.⁷ Sebagai contoh, persepsi seseorang terhadap orang yang dicintainya akan membentuk perilaku tertentu terhadap orang tersebut, yang tentu akan sangat berbeda dengan perilaku terhadap orang lain yang dibencinya.

⁴Dumairi, *Matematika Terapan Untuk Bisnis dan Ekonomi*, (Yogyakarta: BFEE, 1999), h. 1.

⁵H.C. Whitherington, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 34.

⁶Riduan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru Karyawan dan Peneliti Pemula*, (Bandung: Alfabetha, 2005), h. 190.

⁷Ismail Yusanto, dkk. *Membangun Kepribadian Islam*, (Jakarta: Khairul Bayan Press, 2005), Cet. ke-II. h. 10.

Dengan demikian, apabila siswa memiliki persepsi yang baik terhadap guru matematika, maka dia akan menunjukkan perilaku yang baik dalam pembelajaran matematika, misalnya memperhatikan setiap penjelasan, mengerjakan setiap latihan atau tugas yang diberikan guru tersebut. Hal ini tentunya akan membawa dampak yang positif terhadap prestasi belajarnya. Sebaliknya jika siswa memiliki persepsi yang kurang baik terhadap guru matematika maka dia juga akan menunjukkan perilaku yang kurang baik dalam pembelajaran matematika, misalnya suka membolos pada jam pelajaran matematika, kurang memperhatikan setiap penjelasan yang diberikan guru serta perilaku yang kurang baik lainnya. Hal ini tentunya berakibat rendahnya prestasi belajarnya.

Untuk mendukung agar siswa mempunyai persepsi yang baik terhadap guru maka sebagai pribadi yang selalu digugu dan ditiru, tidaklah berlebihan jika seorang guru dituntut harus memiliki kepribadian yang baik, selalu meningkatkan keprofesionalan dalam mengajar serta dapat menjadi teladan bagi siswanya. Kepribadian menurut Zakiah Darajat adalah abstrak (ma'nawi), sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan. Misalnya dalam tindakannya, ucapan, cara bergaul, berpakaian, dan dalam menghadapi setiap persoalan atau masalah, baik yang ringan maupun yang berat.⁸

Menurut Meikeljhon seperti yang dikutip Saiful Bahri Djamarah, tidak seorang pun yang dapat menjadi seorang guru yang sejati (mulia) kecuali bila dia

⁸Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), Cet. ke-II, h. 40.

menjadikan dirinya sebagai bagian dari siswa dan dapat memahami tentang kesulitan anak didik dalam hal belajar dan kesulitan lainnya di luar masalah belajar, yang bisa menghambat aktivitas belajar siswa, maka guru tersebut akan disenangi siswanya.⁹

Selain guru harus memiliki kepribadian yang baik dan selalu meningkatkan keprofesionalan dalam mengajar, maka siswa juga harus memiliki persepsi yang baik terhadap guru terlepas dari segala kekurangan yang ada pada guru tersebut. Salah satunya yaitu berprasangka dan bersikap yang baik terhadap para guru mereka serta orang lain. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 12 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ...

Ibnu abbas berkata tentang tafsir ayat ini, “Allah melarang kaum mukmin berprasangka buruk kepada mukmin lain”.¹⁰ hal ini diperkuat dengan pendapat Abuddin Nata yang mengatakan bahwa pada hakikatnya ilmu itu berasal dari Allah, maka para guru sebagai mediator yang menyampaikan ilmu dari Allah itu kepada manusia. Oleh karena itu, jika orang ingin mendapatkan ilmu dari Allah maka ia harus menghormati guru sebagai mediatornya.¹¹ Syaikh Az Zarnuji dalam kitabnya mengatakan sebagai berikut:

إِعْلَمْ بِأَنَّ طَالَ لِبِ الْعِلْمِ لَا يَنَالُ الْعِلْمَ وَلَا يَنْتَفِعُ بِهِ إِلَّا بِتَعْظِيمِ الْعِلْمِ وَأَهْلِهِ وَتَعْظِيمِ الْأُسْتَاذِ وَتَوْقِيرِهِ.

⁹ *Ibid.*, h. 41.

¹⁰ Hizbut Tahrir, *Pilar-Pilar Pengokoh Nafsiyah Islamiyah*, (Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, 2008), Cet. ke-V, h. 343.

¹¹ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al Ayat Al Tarbawiy)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002, h. 90.

Dari pendapat Syaikh Az Zarnuji di atas terlihat bahwa orang yang mencari ilmu itu tidak akan memperoleh ilmu dan kemanfaatannya, kecuali dengan memuliakan ilmu beserta ahlinya, dan memuliakan guru.¹² Seseorang akan dapat memuliakan guru jika dalam dirinya terdapat persepsi yang baik terhadap guru tersebut. Begitu pula jika seseorang memiliki persepsi yang tidak baik terhadap gurunya, maka ia akan sulit bersikap memuliakan guru. Lebih lanjut Syaikh Az Zarnuji mengatakan:

فَمَنْ تَأَدَّى مِنْهُ أُسْتَاذُهُ يُحْرَمُ بَرَكَةَ الْعِلْمِ وَلَا يَنْتَفِعُ بِهِ إِلَّا قَلِيلًا.

Dari perkaataan beliau dapat disimpulkan bahwa seseorang yang membuat sakit hati gurunya, maka ia tidak akan memperoleh (terhalang) keberkahan ilmu dan tidak berhasil memperoleh ilmu yang manfaat, kecuali sedikit.¹³ Hal ini terjadi salah satunya akibat seseorang memiliki persepsi yang tidak baik terhadap gurunya.

Dari uraian di atas, tampaklah dua posisi subjek, guru sebagai pihak yang mengajar dan siswa sebagai pihak yang belajar. Agar dalam proses pembelajaran berjalan seperti yang diharapkan, maka keduanya harus menjalin kerjasama yang baik. Hal ini seperti hadis riwayat Thabrani:

تَعَلَّمُوا وَعَلِّمُوا وَتَوَاضَعُوا لِلْمُعَلِّمِينَ وَإِنَّهُ لِمُتَعَلِّمِكُمْ.¹⁴

¹²Asy-Syekh Az Zarnuji, Ta'lim Muta'allim Thariqatta'allum, diterjemahkan oleh Abdul Kadir Aljufri dengan Judul, *Pedoman Belajar Bagi Pelajar dan Santri*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995), Cet. ke-I, h. 26.

¹³*Ibid.*, h. 30.

¹⁴Abu Bakar Ahmad bin Al Husein Al Baihaqi, *Syu'bul Iman (Cabang Iman)*, (Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiah, 1989 M/1410 H), Juz 2, h. 287.

Salah satu cara untuk mengukur tingkat keberhasilan belajar adalah dengan melihat prestasi belajar yang didapat dari nilai akhir semester (rapor). Semua ini tentunya harus dilakukan dengan penilaian yang objektif. Demikian halnya dengan siswa SMAN 1 Batu Ampar yang merupakan bagian dari sekian banyaknya lembaga pendidikan formal yang ada.

Adapun alasan penulis memilih SMAN 1 Batu Ampar sebagai tempat penelitian karena sebagai sekolah yang baru didirikan selama 6 tahun, siswanya mampu mencapai kelulusan yang cukup memuaskan khususnya mata pelajaran matematika. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah dan dewan guru di SMAN 1 Batu Ampar untuk tingkat kelulusan mata pelajaran matematika untuk alumni pertama yaitu pada tahun 2008 kelulusan siswa mencapai 88%, alumni kedua yaitu pada tahun 2009 tingkat kelulusan 90%, alumni ketiga yaitu pada tahun 2010 mencapai 98%, dan alumni keempat yaitu pada tahun 2011 tingkat kelulusan 100%. Sedangkan rata-rata kemampuan siswa ketika masuk berada pada tingkat menengah ke bawah serta siswa yang masuk ke sekolah ini karena di sekolah pilihan pertama tidak diterima.

Mengutip dari hasil penelitian Detia Fitriani yang berjudul **Korelasi Antara Persepsi Dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa Madrasah Aliyah Siti Mariam Banjarmasin** yang mana dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara persepsi dengan prestasi belajar matematika siswa **MA Siti Mariam Banjarmasin**.¹⁵

¹⁵Detia Fitria, "Korelasi antara Persepsi Dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa Madrasah Aliyah Siti Maryam Banjarmasin", Skripsi, (Banjarmasin: Perpustakaan IAIN Antasari, 2008), h. 85.td.

Bertolak dari latar belakang di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Korelasi Antara Persepsi Siswa Terhadap Guru Matematika dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa SMAN 1 Batu Ampar.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti, yaitu:

1. Bagaimana persepsi siswa terhadap guru matematika SMAN 1 Batu Ampar?
2. Bagaimana prestasi belajar matematika siswa SMAN 1 Batu Ampar?
3. Apakah terdapat korelasi antara persepsi siswa terhadap guru matematika dengan prestasi belajar matematika siswa SMAN 1 Batu Ampar?

C. Definisi Operasional dan Lingkup Pembahasan

1. Definisi Operasional

Adapun untuk memperjelas pengertian judul di atas, maka penulis memberikan definisi operasional sebagai berikut:

a. Korelasi

Kata korelasi berasal dari bahasa Inggris yakni "*Correlation*" yang artinya hubungan atau saling hubungan timbal balik. Dalam ilmu statistik "korelasi" diberi pengertian sebagai hubungan antara dua

variabel atau lebih.¹⁶ Jadi yang dimaksud disini adalah hubungan antara persepsi siswa terhadap guru matematika dengan prestasi belajar matematika.

b. Persepsi Siswa

Menurut John Echols dan Hassan Shadly dalam Kamus Inggris Indonesia persepsi adalah penglihatan, tanggapan, serta daya memahami.¹⁷ Jadi yang dimaksud persepsi disini yakni tanggapan siswa terhadap guru mata pelajaran matematika menurut apa yang mereka lihat, mereka ketahui, dan mereka rasakan meliputi: pengamatan siswa, perasaan siswa, tingkat perhatian siswa terhadap guru matematika.

c. Prestasi Belajar Matematika

Adapun prestasi menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia mengartikan “hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya).¹⁸ Sedangkan yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai selama menuntut ilmu dalam waktu tertentu, berupa angka-angka yang merupakan penilaian dari hasil belajar. Untuk mengetahui sejauh mana hasil yang diperoleh siswa diperlukan adanya evaluasi belajar. Dari evaluasi belajar dapat

¹⁶Murdan, *Statistik Pendidikan dan Aplikasinya*, (Banjarmasin: Cyprus, 2005), Cet. ke-II, h. 133.

¹⁷John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1976), h. 112.

¹⁸W.J.S Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Direvisi Oleh Pusat Bahasa DEPDIKBUD, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), h. 910.

diketahui baik tidaknya prestasi belajar siswa tersebut. Yakni hasil atau nilai yang dicapai siswa setelah menempuh pelajaran matematika selama satu semester, dilihat dari nilai rapor semester genap tahun pelajaran 2009/2010.

2. Lingkup Pembahasan

Selanjutnya agar pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas, maka bahasan dalam penelitian ini dibatasi hanya untuk melihat ada tidaknya korelasi yang signifikan antara persepsi siswa terhadap guru dengan prestasi belajar matematika siswa SMAN 1 Batu Ampar tahun pelajaran 2009/2010.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui persepsi siswa terhadap guru matematika SMAN 1 Batu Ampar
2. Untuk mengetahui prestasi belajar matematika siswa SMAN 1 Batu Ampar
3. Untuk Mengetahui korelasi persepsi siswa terhadap guru matematika dengan prestasi belajar matematika siswa SMAN 1 Batu Ampar

E. Kegunaan (Signifikansi) Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan bisa diambil dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan informasi bagi lembaga pendidikan, khususnya pihak sekolah SMAN 1 Batu Ampar sebagai bahan pertimbangan bagi sekolah dalam rangka inovasi sistem pengajaran, akselerasi mutu dan kualitas pendidikan.
2. Sumbangan karya ilmiah bagi guru mata pelajaran matematika khususnya dan guru-guru mata pelajaran yang lain pada umumnya.
3. Sebagai pengalaman langsung bagi peneliti dalam pelaksanaan pembelajaran matematika.
4. Sebagai bahan informasi dan wawasan pengetahuan bagi mahasiswa atau peneliti lain dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.
5. Memperkaya khazanah dan ilmu pengetahuan khususnya di IAIN Antasari Banjarmasin.

F. Anggapan Dasar dan Hipotesis

Dalam penelitian ini, peneliti mengasumsikan bahwa sebuah persepsi dapat berpengaruh pada prestasi. Apabila siswa mempunyai persepsi yang baik terhadap guru matematika, maka prestasi belajar matematikanya baik. Sebaliknya, apabila siswa mempunyai persepsi yang tidak baik terhadap guru matematika maka prestasi belajar matematikanya tidak baik.

Berdasarkan anggapan dasar di atas, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

Ha: Terdapat korelasi yang signifikan antara persepsi siswa terhadap guru matematika dengan prestasi belajar matematika siswa SMAN 1 Batu Ampar.

Ho: Tidak terdapat korelasi yang signifikan antara persepsi siswa terhadap guru matematika dengan prestasi belajar matematika siswa SMAN 1 Batu Ampar.

G. Kerangka Pemikiran

Antara persepsi siswa terhadap guru dengan prestasi belajar matematika terdapat hubungan yang saling mempengaruhi, persepsi yang baik (positif) terhadap guru matematika akan mendorong siswa berperilaku baik ketika pembelajaran matematika berlangsung. Misalnya merasa senang ketika guru mengajar, memperhatikan setiap penjelasan yang diberikan, selalu hadir pada jam pelajaran. Hal ini akan berpengaruh positif pada prestasi belajar matematika siswa.

Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel independen adalah persepsi siswa terhadap guru matematika dan diberi simbol X. Sedangkan yang menjadi variabel dependen adalah prestasi belajar matematika siswa yang diberi simbol Y.

Hubungan kedua variabel ini dapat dilihat pada skema berikut:



Keterangan:

X = Persepsi siswa terhadap guru matematika

Y = Prestasi belajar matematika siswa

H. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sistematika penelitian yang terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terdiri dari beberapa subbab yakni sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional dan lingkup pembahasan, tujuan penelitian, kegunaan (signifikansi) penelitian, anggapan dasar dan hipotesis, dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan teoritis tentang pengertian persepsi, proses timbulnya persepsi, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi, jenis-jenis persepsi, pengertian prestasi belajar matematika, korelasi antara persepsi dengan prestasi belajar matematika dan tujuan pengajaran matematika di sekolah menengah atas.

Bab III Metode Penelitian berisi jenis dan pendekatan, desain (metode) penelitian, Populasi dan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, desain pengukuran, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Penyajian Data dan Analisis berisi deskripsi lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup berisi simpulan dan saran.